



Perbedaan Perkembangan Psikologis Anak Antara Anak Yang Dibesarkan Di Lingkungan Perkotaan Dan Pedesaan

Awiting Kembang Jagat Putrantiwi

awitingkembang230106@gmail.com

Universitas PGRI Yogyakarta

Titis Puspa Agnes Saputri

titissaputri526@gmail.com

Universitas PGRI Yogyakarta

Benta Ferdinan

albanyferdinan165@gamil.com

Universitas PGRI Yogyakarta

Mahilda Dea Komalasari

mahildadea@gmail.com

Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI 1 Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Abstract *Child psychological development is influenced by various factors, one of which is the environment in which they grow and develop. This study aims to analyze the differences in the psychological development of children raised in urban and rural environments, focusing on their social, emotional, and cognitive aspects. Urban and rural environments offer different conditions that affect children's development, including access to education, technology, and parenting styles. Children in urban areas tend to be more advanced in cognitive development due to greater access to education and technology, but they are more vulnerable to stress and anxiety due to social pressures. On the other hand, children in rural areas possess better social skills due to closer interaction with the community but are limited in access to educational resources and technology, which affects their cognitive development. The research method used is descriptive-comparative with a quantitative and qualitative approach. Data were collected through questionnaires, interviews, and direct observations involving children, parents, and teachers from both environments. The research findings indicate that although children in urban areas have greater access to facilities and technology, they face higher stress levels, whereas children in rural areas tend to have lower anxiety and better social skills, but are limited in terms of formal education. This study provides valuable insights for the development of inclusive educational policies and parenting styles that consider the contextual environment of children in order to optimally support their psychological development.*

Keywords: *Child psychological development, urban environment, rural environment, education, technology, parenting.*

Abstrak Perkembangan psikologis anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perkembangan psikologis anak yang dibesarkan di lingkungan perkotaan dan pedesaan, dengan fokus pada aspek sosial, emosional, dan kognitif mereka. Lingkungan perkotaan dan pedesaan memberikan kondisi yang berbeda yang memengaruhi perkembangan anak, termasuk akses terhadap pendidikan, teknologi, dan pola asuh. Anak-anak di perkotaan cenderung lebih maju dalam perkembangan kognitif berkat akses yang lebih besar terhadap pendidikan dan teknologi, namun mereka lebih rentan terhadap stres dan kecemasan akibat tekanan sosial. Di sisi lain, anak-anak di pedesaan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik karena interaksi yang erat dengan komunitas, tetapi mereka terbatas dalam akses terhadap sumber daya pendidikan dan teknologi yang memengaruhi perkembangan kognitif mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung dengan melibatkan anak-anak, orang tua, dan guru di kedua lingkungan tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan pengaruh signifikan lingkungan tempat tinggal terhadap perkembangan sosial, kecerdasan emosional, dan tingkat stres anak-anak. Anak-anak di

pedesaan menunjukkan kemampuan sosial dan kecerdasan emosional yang lebih tinggi, serta tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan anak-anak di perkotaan. Faktor seperti pola asuh, interaksi sosial, dan dinamika lingkungan menjadi penentu utama. Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan kebijakan pendidikan dan pola asuh yang lebih inklusif, yang mempertimbangkan konteks lingkungan anak agar dapat mendukung perkembangan psikologis mereka secara optimal.

Kata kunci: *Perkembangan psikologis anak, lingkungan perkotaan, lingkungan pedesaan, pendidikan, teknologi, pola asuh.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan psikologis anak merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas kehidupan mereka di masa depan. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memainkan peran besar dalam membentuk aspek sosial, emosional, dan kognitif mereka. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan perkotaan sering kali menghadapi tekanan akademis dan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak di pedesaan. Sebaliknya, anak-anak di pedesaan cenderung hidup dalam suasana yang lebih sederhana tetapi menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya pendidikan dan teknologi (Santrock, 2022).

Perkembangan psikologis anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan tempat mereka dibesarkan. Lingkungan perkotaan dan pedesaan menawarkan kondisi yang berbeda, yang dapat mempengaruhi aspek sosial, emosional, dan kognitif anak. Anak-anak di perkotaan sering kali terpapar pada teknologi dan informasi yang lebih maju, sementara anak-anak di pedesaan mungkin memiliki interaksi sosial yang lebih erat dalam komunitas mereka Yasmin, H. R. (2023).

Perbedaan lingkungan ini menciptakan pola perkembangan psikologis yang unik pada anak. Lingkungan perkotaan sering mendorong anak menjadi lebih mandiri dan kompetitif, tetapi juga rentan terhadap stres dan isolasi sosial. Di sisi lain, lingkungan pedesaan mendukung perkembangan rasa solidaritas dan kerja sama, tetapi anak-anak mungkin menghadapi keterbatasan dalam mengakses peluang belajar modern. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana faktor-faktor lingkungan membentuk perkembangan psikologis anak dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan mereka di masa depan Santrock, J. W. (2021).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dinamika perbedaan tersebut, mengingat urbanisasi yang semakin cepat dapat memengaruhi pola asuh, gaya hidup, dan pengalaman anak-anak. Dengan mengetahui perbedaan perkembangan psikologis anak di kedua lingkungan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam

pengambilan kebijakan pendidikan, kesehatan mental, dan pola asuh yang lebih inklusif dan kontekstual.

Penelitian ini berfokus pada perbedaan perkembangan psikologis anak di lingkungan perkotaan dan pedesaan, dengan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhinya. Hasilnya diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung perkembangan anak sesuai konteks lingkungan mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis perbedaan perkembangan psikologis anak yang dibesarkan di lingkungan perkotaan dan pedesaan. Penelitian dilakukan di dua lokasi berbeda, yaitu perkotaan dan pedesaan, dengan subjek penelitian yang meliputi anak-anak usia sekolah, orang tua, dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu:

1. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengukur aspek perkembangan psikologis anak, seperti kemampuan sosial, kecerdasan emosional, dan tingkat stres. Kuesioner ini diberikan kepada anak-anak di kedua lingkungan tersebut untuk mendapatkan data kuantitatif yang membandingkan perkembangan psikologis mereka.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang pola asuh dan dinamika sosial yang ada di kedua lingkungan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak di masing-masing lingkungan.

3. Observasi

Observasi langsung dilakukan di sekolah-sekolah yang terpilih untuk melihat bagaimana interaksi sosial anak di kelas dan lingkungan bermain memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks sosial dan emosional anak dalam kedua lingkungan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, di mana data yang relevan disaring; penyajian data, yang menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman; dan penarikan kesimpulan,

yang digunakan untuk merumuskan temuan dari penelitian ini. Validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode, yang menggabungkan hasil dari kuesioner, wawancara, dan observasi untuk memastikan akurasi dan validitas data.

Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan perkembangan psikologis anak yang dibesarkan di lingkungan perkotaan dan pedesaan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan anak dan memberikan rekomendasi untuk kebijakan pendidikan dan pola asuh yang lebih tepat.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menyoroti pengaruh signifikan lingkungan tempat tinggal di pedesaan dan perkotaan terhadap perkembangan kemampuan sosial, kecerdasan emosional dan tingkat stres anak-anak. Lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan anak, memberikan wawasan yang relevan terhadap pendekatan pendidikan berbasis karakter dan pembelajaran diferensiasi. Dalam konteks ini, temuan-temuan menunjukkan bahwa lingkungan pedesaan secara umum lebih mendukung perkembangan positif dibandingkan lingkungan perkotaan. Hal ini memberikan landasan penting untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan anak-anak berdasarkan karakteristik lingkungan mereka.

Pada aspek kemampuan sosial, anak-anak di pedesaan menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi (85,4) dibandingkan anak-anak perkotaan (78,5). Lingkungan pedesaan, dengan budaya gotong royong yang kental serta interaksi sosial yang erat memberikan anak-anak kesempatan lebih luas untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Nilai-nilai lokal yang mendukung kolaborasi dan empati turut menjadi faktor pendorong yang signifikan. Penelitian oleh Komalasari dan Pardjono (2015) menguatkan temuan ini, dengan menekankan bahwa pembelajaran berbasis karakter melalui integrasi nilai-nilai lokal mampu meningkatkan tanggung jawab sosial dan kedisiplinan peserta didik. Sebaliknya, di perkotaan, interaksi sosial sering kali terbatas pada lingkungan keluarga inti atau sekolah, yang cenderung lebih individualistis dan kurang memberikan peluang interaksi sosial yang mendalam.

Dalam hal kecerdasan emosional, anak-anak pedesaan juga mencatat skor yang lebih tinggi (89,1) dibandingkan anak-anak perkotaan (82,3). Pola asuh di pedesaan yang umumnya menekankan kedekatan emosional antara orang tua dan anak memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Adinda dan Komalasari (2022) mencatat bahwa guru memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab siswa melalui pendekatan personal yang mendalam, yang sejalan dengan pola asuh tradisional yang ditemukan di lingkungan pedesaan. Di sisi lain, kehidupan perkotaan yang lebih sibuk sering kali mengurangi kualitas interaksi emosional antara anggota keluarga, sehingga perkembangan kecerdasan emosional anak dapat terhambat.

Sementara itu, tingkat stres anak-anak pedesaan tercatat lebih rendah (22,5) dibandingkan anak-anak perkotaan (28,7). Lingkungan pedesaan yang lebih santai, dengan minimnya polusi, hiruk pikuk dan tekanan akademik memberikan suasana yang mendukung kesehatan mental anak. Sebaliknya, di perkotaan, tekanan akademik yang tinggi, kompetisi sosial, dan lingkungan yang padat sering kali menjadi pemicu utama peningkatan tingkat stres pada anak-anak. Komalasari (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa dapat membantu mengurangi stres dalam proses belajar, memberikan wawasan penting bagi upaya meningkatkan kesejahteraan siswa di lingkungan yang lebih menekan seperti perkotaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, guru dan observasi langsung, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pola asuh, dinamika sosial serta perkembangan emosional anak-anak di lingkungan perkotaan dan pedesaan. Orang tua di perkotaan cenderung memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak karena tuntutan pekerjaan. Akibatnya, tanggung jawab perkembangan anak sering dialihkan kepada pengasuh, guru atau lembaga pendidikan tambahan seperti les privat. Pola asuh ini cenderung berorientasi pada prestasi akademik dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi memiliki kelemahan dalam membangun kedekatan emosional dan hubungan sosial. Sebaliknya, orang tua di pedesaan lebih sering melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu

pekerjaan rumah tangga atau kegiatan komunitas, yang memperkuat nilai kekeluargaan dan interaksi sosial.

Dari sisi anak, anak-anak di perkotaan lebih sering bermain sendiri atau menggunakan gawai, baik untuk hiburan maupun pembelajaran. Interaksi sosial mereka lebih terbatas pada ruang formal seperti sekolah atau kegiatan terorganisir, seperti les. Hal ini berbanding terbalik dengan anak-anak di pedesaan yang cenderung memiliki akses lebih besar untuk bermain di luar rumah dan terlibat dalam permainan kelompok, termasuk permainan tradisional. Lingkungan pedesaan yang lebih aman dan asri mendukung aktivitas fisik dan interaksi sosial yang lebih intensif, sementara lingkungan perkotaan yang sibuk dan kurang ramah anak membatasi peluang untuk eksplorasi di luar rumah.

Perspektif guru turut mengonfirmasi temuan ini. Guru di perkotaan melaporkan bahwa anak-anak lebih mandiri dalam tugas akademik tetapi menghadapi tantangan dalam bekerja sama secara kelompok. Selain itu, tekanan akademik yang tinggi membuat anak-anak lebih sering merasa stres, terutama ketika menghadapi kegagalan atau ekspektasi yang tidak terpenuhi. Di sisi lain, guru di pedesaan mencatat bahwa anak-anak lebih kooperatif dalam kerja kelompok dan memiliki tingkat stres yang lebih rendah karena lingkungan belajar yang santai dan tekanan akademik yang minim.

Hasil observasi langsung memperkuat perbedaan ini. Di sekolah perkotaan, anak-anak lebih sering terlihat sibuk dengan gadget selama waktu istirahat, sedangkan di sekolah pedesaan, anak-anak aktif bermain permainan fisik bersama teman-temannya. Di lingkungan bermain, anak-anak perkotaan lebih individualis dan interaksinya terbatas, sementara anak-anak pedesaan lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial, baik dengan teman sebaya maupun keluarga.

Studi dari Kusmawati, Sa'diyah, dan Rahman (2024) menegaskan bahwa lingkungan tempat tinggal memengaruhi pola asuh dan perkembangan emosional anak. Anak-anak di perkotaan cenderung mengalami tekanan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak di pedesaan, yang lebih banyak mendapatkan pengalaman interaksi sosial yang alami. Sementara itu, penelitian Rengiwur dan Hendra (2015) menemukan bahwa pola asuh sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman dan kondisi sosial orang tua. Orang tua yang sibuk bekerja sering kali memiliki keterbatasan waktu dalam membimbing anak secara langsung, sehingga aspek

emosional anak dapat terpengaruh. Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan keterlibatan keluarga yang tinggi memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik.

Faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Berdasarkan teori empirisme yang dikemukakan dalam penelitian Janaba, manusia tidak memiliki pembawaan alami dalam hal perkembangan, tetapi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan. Oleh karena itu, anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung eksplorasi dan interaksi sosial, seperti di pedesaan, cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang lebih banyak berinteraksi dengan teknologi di perkotaan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konteks sosial dan pola asuh berperan besar dalam membentuk perkembangan anak. Anak-anak di perkotaan menunjukkan kemandirian akademik tetapi menghadapi tantangan dalam kerja sama kelompok dan pengelolaan stres akibat tekanan akademik. Sementara itu, anak-anak di pedesaan memiliki interaksi sosial yang lebih kaya dan perkembangan emosional yang lebih stabil. Oleh karena itu, strategi pendidikan dan pola asuh perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing agar perkembangan anak lebih optimal.

Dari segi implikasi pendidikan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai lokal, seperti gotong royong dan tanggung jawab, dalam kurikulum pembelajaran berbasis karakter. Penerapan pendekatan ini dapat membantu mengatasi tekanan sosial dan akademik yang sering dialami anak-anak di lingkungan perkotaan. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan emosional dan akademik siswa menjadi solusi yang relevan untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak dari berbagai latar belakang lingkungan. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif, sistem pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan perkembangan antara anak-anak di pedesaan dan perkotaan, serta menciptakan generasi yang lebih tangguh, cerdas secara emosional, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial, pola asuh, dan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari sisi emosional, sosial, maupun akademik. Anak-anak di pedesaan cenderung memiliki perkembangan emosional dan sosial yang lebih baik karena pola asuh yang lebih erat dan

lingkungan yang mendukung interaksi. Sebaliknya, anak-anak di perkotaan cenderung menghadapi tekanan lebih besar yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional mereka. Analisis ini memberikan dasar untuk mengembangkan strategi pendidikan dan pola asuh yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing lingkungan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal, baik di pedesaan maupun perkotaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan tingkat stres anak-anak. Anak-anak di pedesaan cenderung memiliki kemampuan sosial dan kecerdasan emosional yang lebih baik serta tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan anak-anak di perkotaan. Hal ini terkait dengan pola asuh yang lebih dekat, interaksi sosial yang lebih kaya, dan lingkungan yang mendukung. Sebaliknya, anak-anak di perkotaan menghadapi tekanan akademik dan sosial yang lebih tinggi, meski menunjukkan kemandirian akademik. Oleh karena itu, strategi pendidikan dan pola asuh perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, N. A., & Komalasari, M. D. (2022). Peran guru dalam membentuk karakter kemandirian siswa kelas I SD Negeri 1 Kedalon Wonosobo. *Jurnal PGSD Indonesia*.
- Fadlyana, E., et al. (2023). Perbandingan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di daerah pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Kesehatan Anak*, 5(2), 101-110.
- Komalasari, M. D. (2023). Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2023*.
- Komalasari, M. D., & Pardjono. (2015). Pengembangan LKPD terintegrasi nilai karakter untuk mengembangkan tanggung jawab, disiplin, dan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Kusmawati, A., Sa'diyah, R., & Rahman, I. (2024). Kajian pola asuh dan lingkungan terhadap perkembangan anak di perkotaan dan pedesaan. *LITERA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49-57.
- Purwadi, P. (2018). Perbedaan gaya pengasuhan orang tua desa dan kota. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 45-60.
- Rahmawati, S. (2021). Pentingnya kolaborasi orang tua dan guru dalam literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 120-130.
- Rengiwur, J., & Hendra. (2015). Kajian perspektif gender pada pola asuh orang tua bagi perkembangan anak di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Jurnal Fikratuna*, 7(2), 1829-8169.
- Santoso, B., & Kurniawati, R. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam literasi membaca. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 55-70.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.